

Tinjauan praktik swamedikasi dan konseling obat tanpa resep di Apotek Kecamatan Tempel

Lina Anggraini, Fitriana Yuliasuti

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

fitrianayuliasuti@ummgl.ac.id

<https://doi.org/10.31603/bphr.v3i2.8625>

Abstrak

Penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi telah banyak dilakukan oleh masyarakat untuk kondisi penyakit ringan. Obat-obat yang sering digunakan dalam swamedikasi umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep. Perilaku masyarakat dalam swamedikasi salah satunya dipengaruhi oleh kemudahan mengakses berbagai informasi mengenai obat, dan juga merupakan salah satu pertimbangan responden dalam pemilihan obat. Apoteker memiliki kewajiban dalam pemberian informasi yang benar terkait penggunaan obat-obat tanpa resep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat responden apotek mengenai konseling obat tanpa resep dan gambaran pelaksanaan swamedikasi di apotek tempel. Rancangan penelitian deskriptif dengan metode penelitian survei langsung dengan sampel apotek dan pasien dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga golongan obat yang paling banyak dibeli dalam pelaksanaan swamedikasi adalah vitamin/suplemen (31%), obat batuk pilek (31%), dan analgesik antipiretik (25%). Sebagian besar responden telah mengetahui aturan pemakaian obat (100%), dan Apoteker merupakan faktor pertimbangan dalam pemilihan obat (50%). Sebanyak 96% responden mengaku membaca label obat pada saat pertama kali pembelian. Pendapat responden mengenai konseling menunjukkan besar memerlukan adanya konseling obat tanpa resep (89%), sebanyak 61% pernah mendapatkan konseling obat tanpa resep dengan durasi konseling 1-5 menit.

Kata Kunci: Obat tanpa resep; Konseling; Swamedikasi

Review of self-medication practices and non-prescription drug counseling at Tempel district pharmacies

Abstract

The use of non-prescription drugs in self-medication efforts has been widely used by the public for minor illnesses. Drugs that are often used for self-medication generally fall into the category of non-prescription drugs. People's behavior in self-medication is influenced by the ease of accessing various information about drugs and is also one of the respondents' considerations in selecting drugs. Pharmacists have an obligation to provide correct information regarding the use of non-prescription medicines. This study aims to determine the opinions of pharmacy respondents regarding non-prescription drug counseling and provide an overview of the implementation of self-medication in the tempel pharmacies. A descriptive research design with a direct survey research method with a sample of pharmacies and patients was carried out using a purposive sampling technique. The results of this study show that the three classes of medicines most frequently purchased in the implementation of self-medication are vitamins and supplements (31%), cough and cold medicines (31%), and antipyretic analgesics (25%). Most respondents knew the rules for using drugs (100%), and pharmacists were a factor in selecting drugs (50%). As many as 96% of respondents admitted to reading drug labels when first purchasing. Respondents' opinions regarding counseling showed that there was a large need for non-prescription drug counseling (89%), as many as 61% had received non-prescription drug counseling with a counseling duration of 1–5 minutes.

Keywords: Non prescription medication; counseling; self medication

1. Pendahuluan

Saat ini pengobatan sendiri (swamedikasi) makin populer dimasyarakat. Hal ini disebabkan ketersediaan obat bebas (obat-obatan yang dapat diperoleh secara bebas) diberbagai apotek, toko obat, dan warung (Suarni et al., 2014). Pengobatan sendiri (swamedikasi) atau self-medication merupakan tindakan yang dilakukan individu dalam memilih dan menggunakan obat tanpa memperoleh resep dokter untuk mengatasi gangguan atau gejala penyakit pada diri maupun orang lain. Tindakan swamedikasi merupakan fenomena perawatan diri yang cukup luas di seluruh dunia. Kebiasaan lain yang dapat dikategorikan sebagai swamedikasi adalah memperoleh obat-obatan tanpa resep dokter, penggunaan resep lama dalam memberi obat, mengkonsumsi obat atas pemberian teman atau keluarga, dan mengkonsumsi obat-obat sisa.

Hasil studi yang dilakukan di Inggris dan USA mendapati praktek swamedikasi merupakan respon individu yang nyata terhadap gejala gangguan kesehatan yang dialami. Penelitian serupa di Palestina dan Chili menunjukkan bahwa praktek swamedikasi dilakukan oleh 87% populasi penduduknya dan 75% pada responden apotek di negara Chili. Demikian pula hasil studi di negara bagian Barat Afrika, Nigeria dimana berdasarkan data bahwa 67,7% ibu-ibu mengobati bayi mereka dengan masalah kolik pencernaan

tanpa melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan dokter atau tenaga medis lain. Praktek swamedikasi di Yordania dilakukan oleh 42,5% masyarakatnya. Penduduk negara Meksiko melakukan swamedikasi sebanyak 53,5% dan di Spanyol dilakukan oleh 18,1% dari populasinya (Simanjuntak & Tupen, 2020). Tahun 2014, persentase masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi menggunakan obat konvensional atau sintetik selama satu bulan terakhir yaitu sebesar 90,54% (Jayanti & Arsyad, 2020).

Tindakan pengobatan sendiri yang dianjurkan oleh pemerintah harus didasarkan pada ketepatan golongan obat, ketepatan obat, ketepatan dosis dan lama penggunaan obat yang terbatas (Jayanti & Arsyad, 2020). Kebanyakan swamedikasi menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat sehingga menyebabkan interaksi obat, resistensi dan efek samping obat seperti reaksi sensitivitas, alergi, syok dan efek samping lainnya, serta kerugian lain seperti ketidaktepatan diagnosis, penggunaan obat yang terkadang tidak sesuai, pemborosan waktu dan biaya. Pemilihan obat swamedikasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu iklan produk, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi, kondisi psikologi, pengetahuan dan riwayat pendidikan (Pariyana et al., 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan dan kefarmasian serta didukung dengan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi memunculkan berbagai tantangan dan harapan dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kecakapannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dunia kesehatan guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Apoteker, bagian dari profesi kesehatan yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab mengenai obat, ternyata masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, dalam 30 tahun terakhir, terjadi pergeseran paradigma peran profesi apoteker tidak hanya sekedar *drug oriented* saja. *Patient oriented* kini mulai digalakkan dengan mengacu kepada pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Pelayanan kefarmasian merupakan wujud tanggung jawab langsung apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup pasien (Prabowo et al., 2015).

Dalam pelayanan kefarmasian Apoteker hendaknya secara langsung bertanggung jawab pada pasien dalam meningkatkan mutu pelayanan yang berarti bahwa Apoteker memiliki kewajiban dan tanggung jawab secara langsung dalam pemberian berbagai macam informasi tentang obat yang digunakan oleh pasien (Menkes, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran pelaksanaan swamedikasi terhadap konseling oleh Apoteker. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku swamedikasi oleh masyarakat dan pendapat responden mengenai konseling obat tanpa resep oleh Apoteker.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan menggunakan metode survei secara langsung kepada responden responden apotek di wilayah Kecamatan Tempel menggunakan alat penelitian kuesioner. Kuesioner dibagikan secara langsung (Villako et al., 2012) kepada responden responden apotek terpilih. Teknik pengambilan sampel apotek dan responden menggunakan metode purposive sampling. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah responden minimal dapat menggunakan Rumus Lamesho pada **persamaan 1**.

$$n = \frac{Z\alpha^2 \cdot P \cdot Q}{L^2} \quad (1)$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel minimal
- $Z\alpha^2$ = nilai standar dari distribusi $\alpha=5\% = 1,96$
- P = estimasi proporsi populasi kelompok = 0,5
- Q = intergral dan penyimpanan
- L = tingkat ketelitian 10% = tingkat ketelitian 10%

Berdasarkan rumus **persamaan 1** dilakukan perhitungan untuk menentukan jumlah responden dengan hasil dalam **persamaan 2**.

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,1)^2} = 96,4 \quad (2)$$

Diperoleh hasil jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 96 responden dibulatkan menjadi 100 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden apotek dan memuat 20 pertanyaan yang terdiri atas pertanyaan terkait data demografi responden responden apotek, pertanyaan faktual responden apotek, Pendapat responden mengenai perlu tidaknya mendapat konseling dari apoteker, serta pertanyaan terkait pelaksanaan dan pelayanan konseling.

Penelitian ini dimulai dari persiapan proposal, perijinan dan kuesioner. Proposal yang telah disetujui selanjutnya memulai melakukan pengurusan ijin penelitian di IAI Kabupaten Sleman. Setelah ijin diperoleh, dilakukan sampling apotek yang dilakukan pada 5 Apotek yang tersebar di Kecamatan Tempel. Pengambilan sampel responden apotek dilakukan kepada semua responden yang datang ke Apotek dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Selanjutnya responden akan mengisi kuesioner yang berisi data demografi responden, pelaksanaan konseling obat tanpa resep dan gambaran responden tentang swamedikasi obat tanpa resep. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* tahapan terakhir adalah laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Analisis data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang berasal dari kuesioner yang diisi oleh responden apotek yang berupa jawaban kuesioner yang meliputi demografi responden dan pertanyaan faktual yang berkenaan dengan pelaksanaan konseling obat tanpa resep. Analisis data dilakukan secara statistik frekuensi dan persentase mengenai data demografi responden dan pertanyaan faktual responden Apotek, gambaran responden Apotek mengenai konseling obat tanpa resep, dan pelaksanaan konseling obat tanpa resep.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik demografi responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 100 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan dan jarak tempat tinggal dengan apotek dalam **Tabel 1**. Karakteristik dasar ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang responden, karena perbedaan latar belakang sosial, budaya dan pendidikan akan mempengaruhi hasil penelitian.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden

Identitas Responden		N	(%)
Umur (Tahun)	36 – 45	22	22
	46 – 55	2	2
	26 – 35	52	52*
	17 – 25	24	24
Jenis Kelamin	Perempuan	60	60*
	Laki-laki	40	40
Pendidikan Terakhir	SD	1	1
	SMP	4	4
	SMA	26	26
	Diploma	30	30
	Sarjana/S1	38	38*
	S3	1	1
Pekerjaan	Buruh	1	1
	Wiraswasta	10	10
	Karyawan	45	45*
	Petani	2	2
	Pelajar/Mahasiswa	14	14
	PNS	9	9
	Guru/ Dosen	6	6
	Ibu Rumah Tangga	9	9
Jarak tempat tinggal dengan apotek	TNI/Polri	1	1
	≤ 5 km	65	65*
	> 9 km	15	15
	6-9 km	20	20

Keterangan= *hasil dengan prosentase paling tinggi

Tabel 1 adalah data karakteristik responden berdasarkan data demografi yang meliputi karakteristik usia dalam penelitian ini di dominasi oleh responden dengan usia 26-35 tahun yaitu sebanyak (52%) responden, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candradewi et al., 2017). Usia dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, selain itu usia juga akan berpengaruh terhadap cara pandang, pemikiran, dan penilaian responden terhadap kuesioner yang dihubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami.

Jenis kelamin perempuan merupakan yang paling banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2020) bahwa responden perempuan lebih banyak terlibat dan peduli dalam pengobatan anggota keluarganya maupun diri sendiri dibandingkan dengan

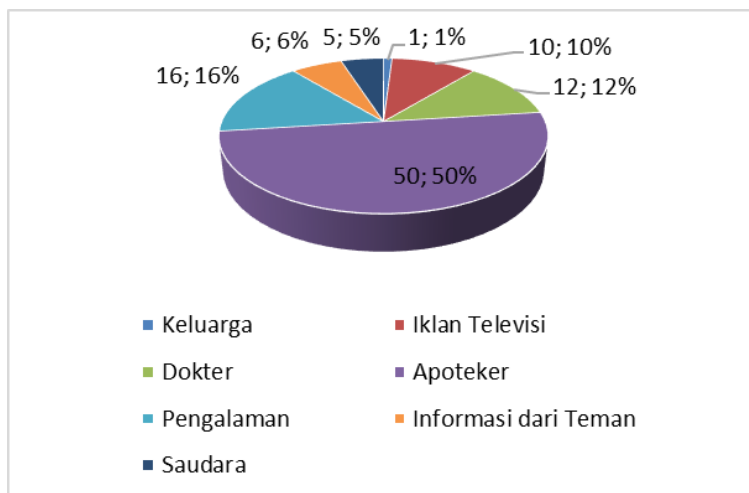
responden laki-laki. Pekerjaan responden yang melakukan swamedikasi dalam penelitian ini sebagian besar adalah karyawan swasta 45 %.

Sebanyak (38%) responden merupakan lulusan Sarjana (S1), dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik pula (Manikam et al., 2021). Melalui faktor pendidikan, diharapkan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan intelektualitas responden yang terlibat dalam penelitian.

Distribusi responden berdasarkan jarak tempat tinggal dengan apotek dinilai perlu dilakukan karena akan mempengaruhi frekuensi kunjungan responden ke apotek. Terlihat dari hasil penelitian 65 % responden memilih apotek yang dekat dengan rumah.

3.2. Sumber Informasi Mengenai Pembelian Obat untuk Swamedikasi

Sumber informasi responden terkait pembelian obat penting diketahui untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tentang obat untuk swamedikasi adalah akurat, terpercaya, dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan individu. Dalam Gambar 1 menunjukkan sebaran sumber informasi bagi responden terkait informasi pembelian obat.



Gambar 1. Sumber informasi mengenai pembelian obat untuk swamedikasi

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa mayoritas responden melakukan swamedikasi berdasarkan informasi dari Apoteker dengan persentase 50,50% karena pasien selalu bertanya mengenai jenis obat yang cocok terhadap penyakit yang dideritanya sehingga mereka merasa tidak perlu pergi ke dokter. Apoteker telah berperan dalam membantu pemilihan obat tanpa resep berdasarkan gejala-gejala dan keluhan yang dipaparkan responden, dan pasien mengikuti saran tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candradewi et al., 2017) bahwa apoteker bertanggung jawab terhadap pemberian informasi mengenai pemakaian obat yang dibeli responden. Selain sebagai bentuk pelayanan kefarmasian yang berorientasi terhadap responden (*pharmaceutical care*) juga dapat digunakan sebagai salah satu media promosi terhadap pelayanan yang diberikan oleh Apotek.

3.3. Pelaksanaan swamedikasi dan gambaran responden mengenai konseling obat tanpa resep

Penggunaan jenis obat yang dikonsumsi responden untuk swamedikasi di apotek daerah Tempel tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan obat golongan obat tanpa resep

Golongan Obat	N	%
Analgesik antipiretik (contohnya : demam dan pereda nyeri)	25	25
Vitamin/suplemen	31	31
Obat batuk dan pilek	31	31
Anti Alergi	1	1
Antibiotik	1	1
Anti-fungi (anti jamur)	5	5
Anti- Anemia	2	2
Obat saluran pencernaan (contohnya : maag,diare)	4	4

Penggunaan obat golongan Vitamin/Suplemen merupakan penggunaan paling besar sebesar 31% obat tanpa resep. Penggunaan vitamin Vitamin/Suplemen dapat terjadi karena cuaca yang berubah-ubah dan pandemi COVID-19 yang saat ini menyerang seluruh dunia saat ini sehingga harus menyediakan vitamin untuk menjaga imunitas tubuh. Pembelian obat batuk dan pilek sebesar 31%, Analgesik antipiretik diantaranya untuk demam dan pereda nyeri dengan jumlah persentase 25%. Menurut penelitian Nurul, 2020 menyatakan bahwa Obat yang paling sering di beli masyarakat adalah obat jenis analgetik dan obat influenza dengan keluhan pusing, pegal linu, batuk pilek dan lain-lain (Aulia, 2020). Anti alergi 1%, Antifungi anti jamur 5%, Antianemia 2%, Obat saluran cerna untuk penyakit pencernaan seperti maag diare sebesar 4%.

Pelaksanaan swamedikasi dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden secara langsung meliputi apakah responden telah mengetahui aturan pemakaian obat, pertimbangan pemilihan obat, pembacaan label kemasan obat pada saat pertama kali pembelian obat tanpa resep dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan informasi swamedikasi obat tanpa resep

Item pertanyaan	N	%
Responden mengetahui informasi aturan pakai obat		
Mengetahui	100	100*
Tidak Mengetahui	0	0
Responden mengetahui informasi dalam label kemasan obat		
Ya	96	96*
Tidak Mengetahui	4	4

Responden Apotek telah mengetahui aturan pakai obat 100 % mengetahui aturan pakai obat. Pengetahuan responden informasi aturan pakai obat meliputi aturan dosis, dan aturan minum obat baik pada penggunaan obat bebas dan bebas terbatas disesuaikan dengan aturan yaitu jenis obat yang digunakan, dosis pemakaian, serta lama penggunaan obat (Dju, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan perolehan informasi terkait penggunaan obat tanpa resep 72% responden memperoleh informasi tersebut dari apoteker di apotek (Candradewi et al., 2017).

Pengetahuan terkait informasi dalam label kemasan obat sangat penting. Berdasarkan dari hasil kuisioner diketahui sekitar 96% responden membaca label kemasan pada saat pertama kali membeli dan 4 % tidak membacanya. Responden yang tidak membaca label kemasan saat pertama kali penggunaan mengandalkan informasi lengkap yang didapat dari apoteker, sehingga mereka merasa tidak perlu lagi membaca label. Alasan lainnya adalah keyakinan bahwa obat-obatan tanpa resep relatif aman dan jarang menyebabkan efek samping yang serius.

Konseling obat tanpa resep oleh apoteker sangat penting karena dapat membantu pasien memahami seluruh informasi yang terkait dengan penggunaan obat baik pada cara penggunaan, dosis penggunaan, efek samping obat yang diberikan sehingga pasien dapat melakukan swamedikasi dengan lebih baik. Apoteker dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan memastikan pasien menggunakan obat dengan cara yang aman dan efektif. Apoteker bertanggung jawab terhadap pemberian informasi mengenai pemakaian obat yang dibeli responden. Selain sebagai bentuk pelayanan kefarmasian yang berorientasi terhadap responden (*pharmaceutical care*) juga dapat digunakan sebagai salah satu media promosi terhadap pelayanan yang diberikan oleh Apotek.

Tabel 4. Informasi pelaksanaan konseling apoteker

Item pertanyaan	N	%
Konseling Obat Dari Apoteker		
Perlu	100	100*
Tidak	0	0
Konseling Obat Tanpa Resep Dari Apoteker		
Pernah	89	89*
Tidak Pernah	11	11
Lamanya Pemberian Konseling Obat Tanpa Resep Dari Apoteker		
1-5 Menit	61	61*
5-10 Menit	31	31
10-15 Menit	6	6
>15 Menit	2	2

Pertanyaan lanjutan terkait pelaksanaan swamedikasi obat tanpa resep di apotek-apotek wilayah kecamatan Tempel adalah perlu tidaknya mendapatkan konseling obat tanpa resep dari Apoteker, pernah tidaknya mendapat konseling obat dari Apoteker serta lama pemberian konseling obat tanpa resep dari apoteker dalam **Tabel 4**.

Responden apotek sebagian besar memerlukan konseling dari Apoteker mengenai obat-obat yang dibelinya baik obat resep maupun obat tanpa resep (100%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Candradewi et al., 2017) responden apotek sebagian besar memerlukan konseling dari Apoteker mengenai obat-obat yang dibelinya baik obat resep maupun obat tanpa resep (89%), 11% responden mengatakan tidak memerlukan konseling dari apoteker. Selain kebutuhan pasien, pasien yang pernah mendapatkan konseling dalam swamedikasi merasa puas terhadap konseling yang diberikan oleh Apoteker, sebanyak 75% mengatakan membutuhkan Apoteker dalam swamedikasi. Berdasarkan penelitian Izatin 2015 sebanyak 91% responden sangat setuju bahwa pelayanan swamedikasi oleh apoteker memiliki peran penting.

Data ini menunjukkan bahwa apoteker telah terlibat secara aktif dan sangat menyadari pentingnya memberikan informasi dan konseling kepada pelanggan, terutama tentang obat tanpa resep. Menurut survei apoteker OTC yang dilakukan oleh apoteker Amerika Serikat, sebanyak 58,1% apoteker mengatakan bahwa mereka sangat sering mendapatkan pertanyaan tentang produk OTC, dan sebagian besar (94,7%) mengatakan bahwa apoteker memiliki peran dalam konseling responden tentang pengobatan mereka dengan obat OTC. Ini menunjukkan kepada pasien bahwa mereka memiliki kontrol yang lebih baik atas pengobatan mereka sendiri. Salah satu standar pelayanan kefarmasian di apotek yang diatur oleh Undang-Undang adalah konsultasi apoteker dalam swamedikasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa lamanya pemberian konseling obat tanpa resep terhadap konsumen berbeda-beda. Menurut (Lutfiyati et al., 2016) semua apoteker seharusnya memberikan konseling kepada pasien agar mengetahui kondisi pasien, informasi yang dibutuhkan pasien, dan meningkatkan pengetahuan pasien. Sebagian besar mendapat konseling dalam waktu 1 menit sampai dengan 5 menit yaitu sebanyak 61%, sebanyak 31% mendapat konseling selama 5 menit sampai dengan 10 menit, dan konsumen yang mendapat konseling selama 10 menit sampai dengan 15 menit sebanyak 6% dan selama lebih dari 15 menit memiliki jumlah 2. Durasi rata-rata waktu konseling ini sejalan dengan hasil penelitian (Anggreni, 2021) 44% responden pasien menerima konseling dengan apoteker dengan durasi rata-rata kurang dari 5 menit. lamanya pemberian konseling obat tanpa resep untuk masing-masing Apoteker maupun konsumen berbeda-beda. Hal ini seringkali disebabkan karena konsumen tidak memiliki banyak waktu (terburu-buru), konsumen enggan berkonseling dengan apoteker, maupun sikap konsumen yang kurang kooperatif. Sehingga lamanya pemberian konseling sebaiknya disesuaikan dengan kondisi pada saat pelayanan di apotek.

4. Kesimpulan

Gambaran Pelaksanaan konseling dalam swamedikasi obat tanpa resep di wilayah Tempel menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebesar (100%) memerlukan adanya konseling obat dari Apoteker, serta mendapatkan rekomendasi pemilihan obat yang tepat, Apoteker memiliki peranan penting dalam pelayanan swamedikasi sehingga dapat dipastikan bahwa pasien menggunakan obat dengan cara yang aman dan efektif.

5. Referensi

- Anggreni, N. P. R. (2021). Pelaksanaan Konseling Obat Oleh Apoteker Di Apotek Kabupaten Badung. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS)*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.24843/ijlfs.2021.v11.i01.p02>
- Aulia, N. (2020). Gambaran Studi Penggunaan Obat Tanpa Resep Di Desa Langam Kecamatan Lapok Sumbawa Nusa Tenggara Barat. In *International Journal of Hypertension* (Vol. 1, Issue 1).
- Candradewi, S. F., Kristina, S. A., Farmasi, F., Dahlan, U. A., & Soepomo, J. P. (2017). *Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul*. 7(1), 41–52. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Dju, C. R. (2021). *Profil Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Masyarakat Rt 047 Rw 014 Kelurahan Liliba Kota Kupang*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Jayanti, M., & Arsyad, A. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmacian*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.27417>
- Kurnia, S., & Jontro, S. (2020). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan

- Konsumen Terhadap Minat Beli Di Situs E-Commerce. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(3), 81–89.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S. (2016). Pelaksanaan Konseling Oleh Apoteker Di Apotek Kecamatan Temanggung. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 2(1), 24–29. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/pharmacy/article/view/184>
- Manikam, N. K., Rumi, A., Parumpu, F. A., Farmasi, J., & Matematika, F. (2021). Gambaran Pelayanan Swamedikasi Oleh. *Acta Pharm Indo*, 9(2), 95–104.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, (2014). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Pariyana, P., Mariana, M., & Liana, Y. (2021). Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika*, 403–415.
- Prabowo, P., Satibi, & Pamudji, G. (2015). Obat Di Era Jkn Pada Rumah Sakit Umum Daerah Analysis of Factors Affecting the Availability of Drugs At the Jkn Era in. *Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6, 213–218.
- Simanjuntak, S. M., & Tupen, K. (2020). Edukasi Cerdas Menggunakan Obat (Cermat) terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelompok Senam. *Media Karya Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i2.26484>
- Suarni, E., Astri, Y., & Sentani, M. D. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Tahun 2013. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.32502/sm.v4i2.1404>
- Villako, P., Volmer, D., & Raal, A. (2012). Factors influencing purchase of and counselling about prescription and OTC medicines at community pharmacies in Tallinn, Estonia. *Acta Poloniae Pharmaceutica - Drug Research*, 69(2), 335–340.
-